

# STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA PEMBIBITAN SAPI LOKAL POLA KELOMPOK TANI TERNAK DI LOMBOK NTB

Lidya S. Kalangi<sup>1)</sup>, Sintya J. K. Umboh<sup>1)</sup>, dan Nyak Ilham<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi  
Jln. Kampus UNSRAT Manado 95115, Sulawesi Utara

<sup>2)</sup>Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian  
Jln. Tentara Pelajar No. 3B, Bogor 16111, Jawa Barat  
Email korespondensi : Ny4kilham@yahoo.com

## Abstrak

Indonesia mengalami keterbatasan sapi bibit. Hal itu disebabkan banyaknya pemotongan sapi betina produktif. Selain itu, konsep pembangunan pembibitan masih parsial dan pengembangan pembibitan swasta belum cukup berkembang karena iklim usaha tidak kondusif. Penelitian ini bertujuan mengkaji kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan pengembangan pembibitan sapi potong milik kelompok tani ternak (KTT) pola intensif di Lombok NTB. Responden yang digunakan sebanyak 58 orang, terdiri dari instansi terkait 34 orang dan 6 KTT yang terdiri dari 24 orang peternak. Data primer dan sekunder yang dikumpulkan dianalisis dengan metode SWOT. Kekuatan anggota KTT yang dapat dijadikan sebagai modal dasar untuk mengembangkan pola pembibitan sapi KTT intensif adalah pengalaman berusaha pembibitan, mudahnya melakukan pemasaran dan kualitas kelompok. Untuk meningkatkan pertumbuhan KTT pembibitan diperlukan akses dana kredit program untuk meningkatkan skala usaha sehingga efisiensi usaha meningkat. Peran pemerintah untuk melakukan sosialisasi legislasi kepada pedagang antar provinsi perlu ditingkatkan, sehingga kesinambungan NTB sebagai penghasil bibit dapat dipertahankan.

*Kata kunci: Pembibitan, sapi lokal, Lombok, SWOT*

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia mengalami keterbatasan penyediaan sapi bibit. Penyebabnya antara lain pemotongan sapi betina produktif. Lubis (2010), menyatakan pemotongan sapi betina produktif mencapai 10% dari jumlah pemotongan sapi tiap tahun. Pemotongan sapi betina di Bali, Nusa Tenggara dan Sulawesi Selatan 72% dari total pemotongan, dimana lebih dari 90% adalah betina produktif (Priyanti et al. 2017). Pelarangan pemotongan sapi betina produktif sulit diimplementasikan (Sayaka, 2012).

Masalah perbibitan sapi potong adalah: (1) tidak tersedianya bibit dalam jumlah cukup dan bermutu; (2) konsep pembangunan perbibitan masih parsial; (3) kelembagaan perbibitan belum mampu memenuhi semua permintaan kebutuhan bibit; (4) sumber perbibitan ternak masih menyebar, sehingga menyulitkan pembinaan produksi, pengumpulan dan distribusi dalam jumlah yang sesuai; (5) pengembangan pembibitan swasta belum cukup berkembang karena iklim usaha tidak kondusif (Samariyanto, 2004).

Menurut Limlamthong (2012), Indonesia memiliki beragam ras ternak dan perlu dilestarikan. Ternak asli dapat beradaptasi dan memanfaatkan pakan lokal serta tahan terhadap penyakit, namun produktivitasnya rendah. Pola pengembangan bibit sapi potong yang perlu

dipertimbangkan adalah: (a) pembibitan berbasis kelompok tani ternak (KTT); (b) pembibitan skala menengah/besar swasta; dan (c) pembibitan milik pemerintah.

Keberhasilan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan pola pengembangan sapi bibit dapat dijadikan bahan untuk merumuskan arah, strategi, dan kebijakan pengembangan bibit sapi di kawasan sumber bibit untuk memenuhi kebutuhan bibit sapi nasional. Penelitian ini bertujuan mengkaji kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan pengembangan pembibitan sapi potong milik KTT pola intensif di Lombok NTB. Hasil analisis dapat digunakan untuk melakukan strategi pengembangan usaha pembibitan sapi di Lombok NTB.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **Kerangka Pemikiran**

Usaha pembibitan lebih banyak dilakukan oleh peternak skala kecil. Pihak swasta enggan melakukan karena pengembalian modal usaha berjalan lambat. Keterbatasan lahan penggembalaan dan bergantinya penggunaan tenaga ternak menjadi traktor untuk mengolah lahan, mendorong peternak beralih dari usaha pembibitan ke usaha penggemukan. Pengalihan tersebut didorong oleh faktor ekonomi dan teknologi pakan. Padahal Indonesia masih mengalami kekurangan sapi bibit dan sapi bakalan.

Keterbatasan ketersediaan sapi bakalan berdampak pada mahalannya harga sapi bakalan sehingga produk akhirnya kurang memiliki daya saing dibandingkan produk impor. Usaha pembibitan memiliki peluang untuk berkembang. Namun, penilaian masyarakat terhadap sapi bibit yang tidak proporsional menyebabkan produk sapi bibit yang dihasilkan dinilai sama dengan sapi potong. Agar keberadaan usaha pembibitan tetap berlanjut dan berkembang, diperlukan berbagai kebijakan dan pengaturan sehingga pengadaan sapi bibit di Indonesia menjadi lebih mandiri.

### **Lokasi, Waktu dan Responden Penelitian**

Tulisan ini merupakan bagian dari Penelitian Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian tahun 2016 dengan judul “Pengkajian Pola Pembibitan Ternak Mendukung Implementasi Legislasi Pengembangan Wilayah Sumber Bibit Sapi Potong”. Pulau Lombok dikenal sebagai daerah sumber bibit sapi nasional dan setiap tahun mengeluarkan sapi bibit ke berbagai provinsi. Sebagai aset sumber bibit sapi, keberadaannya perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Berdasarkan hal itu, lingkup kajian ini dibatasi pada usaha pembibitan sapi potong di kawasan Lombok NTB.

Penelitian ini dilakukan antara bulan April – Oktober 2016. Responden yang digunakan sebanyak 58 orang. Responden dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan 4 orang, Peneliti senior pada Balai Penelitian Ternak Ciawi Bogor 2 orang, petugas pada Balai Inseminasi Buatan Nasional (BBIB/BIB) 5 orang, peneliti pada BPTP NTB 5 orang, petugas pada Dinas PKH Provinsi NTB 6 orang, petugas pada Dinas PKH Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Timur 6 orang, Balai Inseminasi Buatan Daerah NTB 1 orang, dan 6 KTT yang terdiri dari 24 orang peternak.

### **Data dan Metode Analisis**

Data primer dikumpulkan melalui wawancara kepada responden menggunakan kuesioner dan pedoman wawancara. Data sekunder dikumpulkan dari instansi terkait. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode SWOT dengan cara melakukan audit faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menghasilkan sapi bibit dari usaha yang ada dengan menggunakan dua faktor penilaian yakni internal dan eksternal (Bradford et al. 2010). Faktor internal terdiri atas Kekuatan (S) dan Kelemahan (W), serta faktor eksternal terdiri atas Peluang (O) dan Ancaman (T).

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Faktor Internal**

#### ***Sumber Daya Alam Mendukung Usaha Pembibitan***

Bagi peternak di Lombok penguasaan lahan merupakan kelemahan. Penanaman hijauan pakan bersaing dengan lahan untuk tanaman pangan. Pada Musim Kering (MK), peternak memerlukan biaya untuk membeli bahan bakar sepeda motor yang digunakan untuk mencari rumput pada jarak yang lebih jauh. Ketersediaan air di Pulau Lombok, masih merupakan kekuatan, karena sebagian besar daerah ini tergolong daerah basah (beririgasi), dan pada saat MK 65% wilayahnya masih terairi.

#### ***Sumber Daya Manusia Mendukung Usaha Pembibitan***

Pendidikan formal peternak relatif rendah dan merupakan kelemahan, sehingga peternak sulit menerima inovasi teknologi. Peternak harus melihat contoh terlebih dahulu baru kemudian mengadopsi teknologi baru yang diintroduksi. Sebaliknya pendidikan nonformal berupa pelatihan merupakan kekuatan. Untuk mengubah teknik budidaya tradisional ke modern perlu ada tenaga pendamping. Peternak belum memanfaatkan pupuk kandang untuk peningkatan kualitas lahan. Alasan peternak adalah untuk mengangkut pupuk kandang ke sawah/kebun membutuhkan tenaga kerja yang banyak, apalagi manfaat pupuk kandang terhadap tanaman tidak langsung kelihatan. Pengalaman merupakan kekuatan bagi peternak, karena

beternak sapi sudah dilakukan secara turun temurun. Kegiatan memilih pejantan ataupun induk yang berkualitas, dan menaksir berat badan sudah merupakan kearifan lokal yang dimiliki peternak.

Kemampuan KTT mengakses pasar *input* termasuk kekuatan. Sapi bibit dapat diperoleh di pasar atau sesama peternak dari kelompok sendiri atau luar kelompok. Sebaliknya mengakses pasar *output* merupakan kelemahan kelompok, karena untuk sampai ke pembeli di pasar harus melalui *penendak* atau makelar. Untuk itu, peternak harus membayar *fee* Rp100 ribu/ekor sapi dari peternak.

### ***Ketersediaan Bahan Baku***

Sapi bibit sebagai bahan baku usaha pembibitan dapat diperoleh dari dalam provinsi. Kebijakan pemerintah daerah setempat lebih mengutamakan penyediaan sapi bibit di daerah dibandingkan harus diperdagangkan ke luar provinsi. Mencari sapi bibit di dalam provinsi bagi KTT di Lombok merupakan kekuatan. Saat ini peternak lebih menyukai memelihara sapi silang berbasis hobi dan prestise. Selain itu ada juga motif ekonomi, seperti yang dilaporkan Kutsiyah (2013) dan Siswijono et al. (2014). Sapi Bali umur 1 bulan hanya dihargai Rp2 - Rp2,5 juta, pada umur yang sama untuk sapi persilangan (Sapi Bali dan Simental) dihargai Rp6 juta.

Peternak sapi bibit di Lombok, hanya menggunakan pakan hijauan dan tidak menggunakan pakan konsentrat. Pada MK peternak harus mencari pakan ternak di lahan basah yang berjarak sekitar 30-50 km dengan cara kolektif sebanyak 20 orang menyewa truk dengan biaya Rp100 ribu/orang, satu orang akan mendapatkan rumput sebanyak 3-4 karung (tidak bisa lebih, karena keterbatasan tenaga) yang dicampur dengan jerami untuk pakan ternak selama 4-5 hari. Kondisi ini dinilai merupakan kelemahan.

### ***Manajemen dan Teknologi***

Skala usaha hanya 2-3 ekor per anggota kelompok merupakan kelemahan. Skala usaha tidak dapat ditingkatkan lagi karena terbatasnya tenaga kerja dalam keluarga terutama untuk mencari rumput. Bagi peternak di Lombok, mengeluarkan tenaga tidak dihitung sebagai biaya karena oportunitasnya rendah, tetapi kalau harus mengeluarkan uang untuk membayar tenaga atau beli pakan secara tunai itu merupakan masalah.

Budidaya sapi bibit sudah dilakukan secara intensif. Namun, sertifikasi bibit (SNI- Standar Nasional Indonesia, SKLB-Surat Keterangan Layak Bibit) belum merupakan orientasi peternak sehingga masih merupakan kelemahan. Program penguatan pembibitan dilakukan terhadap 20 KTT di Lombok pada tahun 2015 dan 25 KTT pada tahun 2016. Namun teknik-teknik pembibitan masih sulit diimplementasinya, terutama terkait dengan pengukuran dan pencatatan parameter teknis. Kegiatan ke arah itu baru dimulai pada satu kelompok, yaitu KTT

Sumber Rizki. Namun demikian, sebagai daerah sentra bibit sapi nasional, reputasi dalam menghasilkan bibit sapi bagi kelompok merupakan kekuatan di Lombok.

Monev internal dan pemanfaatannya kelompok, seperti pengawasan kualitas perbibitan masih merupakan kelemahan. Pengawasan pengamanan ternak dari pencurian merupakan kekuatan yang cukup besar. Demikian juga pengawasan terhadap sapi yang birahi ataupun sapi yang akan melahirkan. Tetapi untuk pengawasan umur penyapihan dini (ketentuan: umur 5-6 bulan) masih rendah karena yang dilakukan peternak pada umur 7-8 bulan. Tiap anggota kelompok melakukan pengawasan terhadap apa yang terjadi pada sapi yang ada di kandang. Hasil pengamatan anggota dilaporkan ke pemilik dan pengurus. Secara agregat, monev internal dan pemanfaatannya masih merupakan kekuatan bagi KTT.

### ***Kelembagaan Usaha Pembibitan***

Jejaring kerja di KTT merupakan kekuatan, baik kerjasama terhadap sesama peternak/sesama kelompok dalam hal tukar menukar informasi teknologi, kerjasama dengan mitra usaha: pedagang, BPTP, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi dan Kabupaten, Universitas Mataram, maupun Bank Indonesia untuk kegiatan CSR. BPTP dan UNRAM melakukan pendampingan teknologi. Pihak LIPI dan Ristek telah melakukan pelatihan pengolahan pakan kepada peternak.

Aturan main di KTT merupakan kekuatan, karena terdapat *awig-awig* yang merupakan aturan tertulis dalam kelompok. Aturan yang ada baik tertulis maupun tidak umumnya dipatuhi anggota KTT dengan baik. Apabila ada anggota kelompok yang melakukan pelanggaran dikenakan sanksi. Misal tidak ikut ronda tiga kali, maka dikeluarkan dari anggota kelompok.

Keeratan hubungan antar anggota kelompok di dalam organisasi KTT merupakan kekuatan. Sesama peternak saling membantu, terutama petugas ronda akan membantu jika ada sapi milik peternak lain yang terjatuh kaki atau lehernya dengan tali, sapi yang akan melahirkan segera ditolong petugas ronda tanpa menunggu pemiliknya datang ke kandang, terdapat kepedulian peternak dalam satu kandang. Diantaranya sesama anggota saling mengingatkan. Hal itu didukung dengan pemeliharaan di kandang komunal memungkinkan sesama peternak sering bertemu dan merupakan satu kesatuan usaha, walaupun sebagian besar perawatan sapi dilakukan masing-masing anggota terhadap sapi yang dikuasainya. Pertemuan kelompok secara formal frekuensinya rendah. Belum ada inisiatif untuk berkumpul mengundang anggota.

### ***Profitabilitas***

Keuntungan usaha bagi kelompok merupakan kekuatan, karena kegiatan beternak sapi bibit merupakan tradisi, meskipun masih merupakan kegiatan sampingan, sebagai tabungan rumah tangga tetapi sangat mendukung ekonomi rumah tangga dengan kontribusi mencapai 60%. Namun dalam berusaha biaya tenaga kerja masih belum dihitung dari 20 ekor sapi dengan

modal Rp120 juta, setiap tahun diperkirakan dapat menghasilkan Rp 80 juta dari hasil penjualan 20 ekor anak sapi.

Berdasarkan aspek sosial, usaha pembibitan merupakan kekuatan. Sekitar 60% biaya perbaikan rumah yang merupakan prestise keluarga berasal dari usaha ternak. Namun, usaha ini belum menciptakan usaha baru baik di pasar input seperti pakan dan pasar output seperti pupuk kandang yang dapat memberi kesempatan kerja pada masyarakat.

Secara ekologi, usaha sapi potong masih merupakan kelemahan. Sejauh ini belum ada pemanfaatan kotoran ternak. Peternak enggan membawa kotoran sapi ke lahan sawah karena dinilai berat karena dibutuhkan 2 ton kotoran sapi/ha dan hasilnya tidak bisa langsung dilihat. Padahal dilakukan secara bertahap hal itu bukan menjadi masalah. Kalaupun ada pupuk kandang digunakan hanya untuk tanaman di pekarangan dan pot jumlahnya sangat sedikit.

Umumnya peternak membangun kandang di sekitar pinggiran palung, daerah aliran sungai. Hal itu dilakukan untuk menyulitkan akses maling mencuri ternak dan memudahkan membuang kotoran ke sungai. Seharusnya peternak dapat memanfaatkan kotoran sapi untuk diolah sekaligus menghindari penyebaran *fasciola* pada masyarakat melalui air sungai yang tercemar kotoran sapi.

Penggunaan jerami padi sedapat mungkin dihindari peternak, kecuali dalam kondisi terdesak dimana ketersediaan pakan terbatas dan petani ada urusan keluarga. Namun khusus kacang tanah dan kedele sudah digunakan peternak untuk pakan sapi. Hasil perhitungan faktor internal, skornya dapat dilihat pada Tabel 1. Besarnya nilai S (kekuatan) adalah 4,01 dan W (kelemahan) 1,91 sehingga titik aksis berada pada sumbu vertikal di atas titik origin yaitu pada angka 2,10.

## Faktor Eksternal

### *Pemasaran Usaha Pembibitan*

Permintaan pasar terhadap sapi bibit di dalam kabupaten dan provinsi bagi kelompok merupakan peluang. Untuk penjalan antar provinsi, walaupun tidak dilakukan langsung oleh kelompok tetapi melalui pedagang setempat, bagi kelompok merupakan peluang, karena keberadaan pedagang ini mendorong peternak untuk tetap memproduksi sapi bibit sehingga NTB dikenal sebagai sumber sapi bibit.

Tabel 1. Penilaian terhadap faktor internal pola pembibitan sapi KTT di Lombok NTB, 2016

Uraian	<i>Strengths</i> – Kekuatan			<i>Weakness</i> - Kelemahan		
	Bobot	Skor 1-10*	Nilai	Bobot	Skor 1-10*	Nilai
a. SDA	15	3,5	0,53	15	2,5	0,38
1. Ketersediaan lahan		0			5	
2. Ketersediaan air		7			0	
b. SDM	15	3,2	0,48	15	2,2	0,33
1. Pendidikan formal		0			4	

2. Pendidikan nonformal		2			0	
3. Pengalaman		8			0	
4. Kemampuan akses pasar input		6			0	
5. Kemampuan akses pasar output		0			7	
c. Ketersediaan bahan baku	20	4,0	0,80	20	2,5	0,50
1. Sapi bibit dalam provinsi		8			0	
2. Pakan hijauan pada MK		0			5	
3. Sapi bibit luar provinsi		x			x	
d. Manajemen dan teknologi	15	4,0	0,60	15	2,0	0,30
1. Skala usaha		0			4	
2. Teknik budidaya		8			0	
3. Sertifikasi bibit		0			6	
4. Reputasi menghasilkan bibit		7			0	
5. Monev intrnal & pemanfatannya		5			0	
e. Kelembagaan usaha pembibitan	15	6,67	1,00	15	0,0	0,00
1. Jejaring kerja		4			0	
2. Aturan tertulis dan tidak tertulis		8			0	
3. Keeratan hubgn. antar pelaku		8			0	
f. Profitabilitas	20	3,0	0,60	20	2,0	0,40
1. Finansial/keuntungan		3			0	
2. Sosial (kesempatan kerja & usaha)		6			0	
3. Lingkungan/pemanfaatan limbah		0			6	
Jumlah	100		4,01	100		1,91
<b>Nilai Akhir</b>		<b>2,10</b>				

\*Skor 8 – 10 = tinggi; 6 – 7 = sedang; 1 – 5 =rendah

Sumber: Data primer diolah

### **Persaingan Pasar**

Anggota KTT dapat membeli dan menjual sapi bibit kepada para pedagang di pasar atau di rumah. Struktur pasar cenderung bersaing dan bagi kelompok merupakan peluang. Jika peternak sudah pergi ke pasar berarti sudah niat menjual. Kalaupun tidak jadi dijual harus mengeluarkan biaya transportasi kembali. Jika peternak tidak jadi menjual di pasar, berdasarkan harga sapi yang diketahui dari pasar, peternak bisa juga menetapkan harga di *farm gate price* untuk melayani setiap pedagang yang datang ke kandang.

Diversifikasi pasar bagi kelompok merupakan peluang. Petani berpeluang untuk menjual sapi ke pasar, pedagang desa dan sesama peternak. Rantai pasok dinilai terlalu panjang. Ada konvensi masyarakat, pedagang antar daerah tidak boleh membeli langsung ke peternak di desa.

Tabel 2. Penilaian terhadap faktor eksternal pembibitan sapi KTT di Lombok NTB, 2016

*Oppurtunity* -Peluang      *Threat* – Ancaman

Uraian	Bobot (%)	Skor 1-10*	Nilai	Bobot (%)	Skor 1-10*	Nilai
a. Pemasaran hasil						
a.1. Permintaan pasar	25	7,0	1,75	25	0,0	0,00
1. Kabupaten		8			0	
2. Provinsi		7			0	
3. Antar provinsi		6			0	
a.2. Persaingan pasar	20	4,4	0,88	20	1,2	0,24
1. Struktur pasar		4			0	
2. Diversifikasi pasar		6			0	
3. Akses pasar		0			6	
4. Pasokan sapi indukan impor		6			0	
5. Pasokan sapi bakalan impor		6			0	
b. Akses lembaga keuangan	20	0,0	0,00	20	8,33	1,67
1. Akses pada bank		0			9	
2. Kredit program/KLN & Pemda		0			8	
3. Kerjasama kemitraan		0			8	
c. Infrastruktur	15	8,0	1,20	15	0,0	0,00
1. Jalan		8			0	
2. Moda transportasi		8			0	
3. Pelabuhan		X			x	
d. Legislasi pembibitan sapi potong	20	1,8	0,36	20	3,4	0,68
1. Terkait sapi bibit		0			6	
2. Terkait impor sapi		0			3	
3. Perdagangan antar daerah		0			8	
4. Pengawasan penyakit		7			0	
5. Perizinan usaha		2			0	
Jumlah	100		4,19	100		2,59
<b>Nilai Akhir</b>		<b>1,60</b>				

\*Skor 8 – 10 = tinggi; 6 – 7 = sedang; 1 – 5 = rendah

Sumber: Data primer diolah

Akses pasar bagi kelompok merupakan ancaman. Peternak menjual sapi di pasar hewan harus melalui perantara/makelar. Aturan mainnya, peternak tidak boleh melakukan tawar menawar harga dengan calon pembeli, tetapi harus melalui perantara. Peternak cukup menyampaikan berapa harga sapi yang ingin dia jual ke perantara. Kemudian perantara berusaha menjual ke pembeli, tanpa ikut serta peternak. Kelebihan harga merupakan hak perantara. Jika tidak laku sesuai harga pesanan peternak, perantara menanyakan kembali apakah harga bisa diturunkan sedikit sehingga perantara bisa dapat *fee* sekitar Rp 50.000 – Rp 100.000 per ekor.

Pasokan sapi indukan dan sapi bakalan impor hingga saat ini masih belum ada di NTB. Adanya kegiatan tersebut di daerah lain belum memberi dampak pada usaha pembibitan sapi potong di NTB.



### ***Akses Lembaga Keuangan***

Akses pada bank merupakan ancaman bagi anggota KTT, karena umumnya anggota belum *bank minded*. Pemerintah daerah menyediakan kredit komersil peternak dari dana APBD dan pihak bank daerah di NTB berusaha memberikan akses pada peternak, namun peternak masih beranggapan jika usaha gagal akan dibantu pemerintah, dan nyatanya banyak yang wanprestasi.

Kredit program dan kredit komersil masih merupakan ancaman. Peternak masih beranggapan kredit program merupakan bantuan dan jika gagal mengembalikan akan diputihkan. Di Kabupaten Lombok Utara, pihak bank sangat selektif untuk menyalurkan dana kredit program kepada peternak. Kerjasama kemitraan kelompok merupakan ancaman bagi pemodal. Karenanya belum ada pihak-pihak yang menyediakan modal untuk peternak mengembangkan usaha sapi bibit.

### ***Infrastruktur***

Sarana jalan dan moda transportasi merupakan peluang untuk kegiatan jual-beli sapi bagi anggota KTT. Untuk fasilitas pelabuhan bagi kelompok tidak menggunakan secara langsung, karena kegiatan perdagangan antar pulau dilakukan oleh pedagang, sehingga tidak relevan dinilai dalam metode ini.

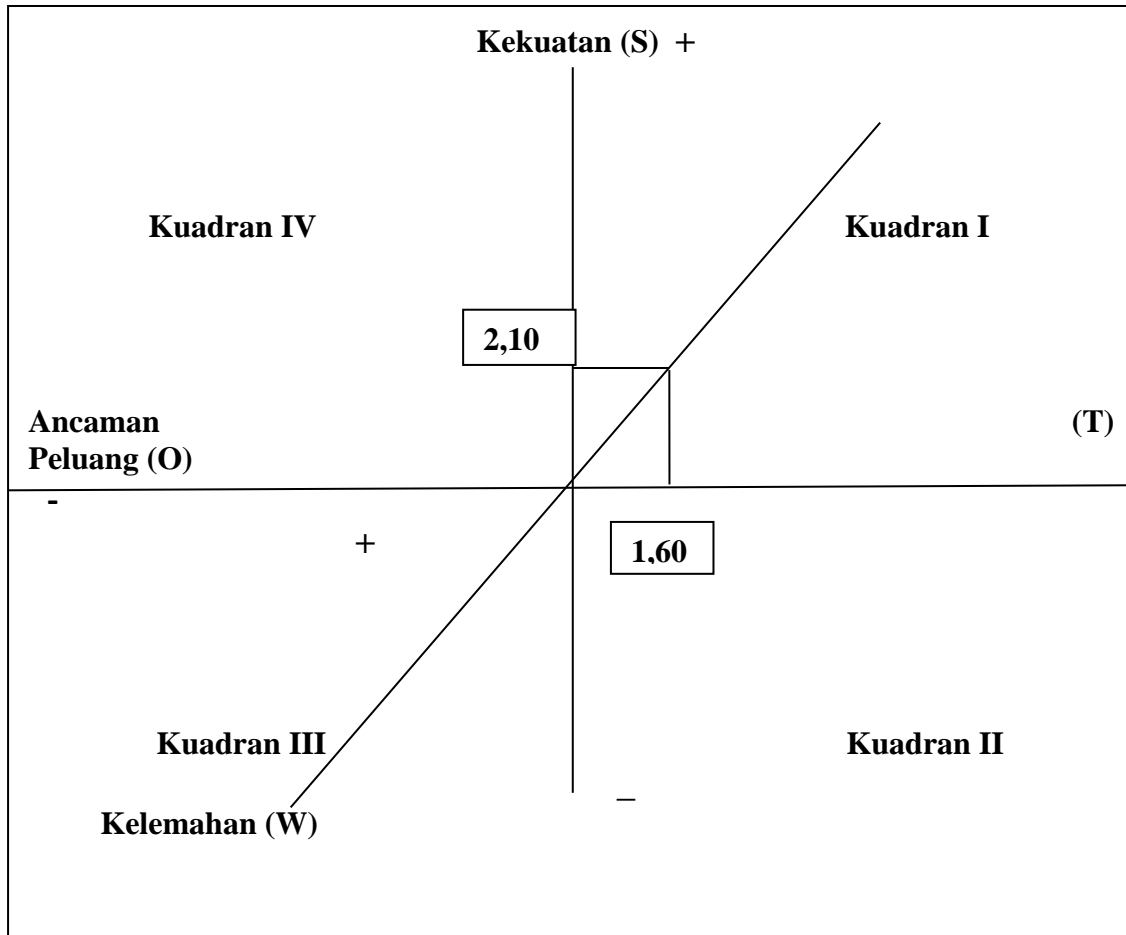
### ***Legislasi Mendukung Usaha Pembibitan***

Legislasi terkait sapi bibit di NTB merupakan peluang bagi anggota untuk mengemangkan usaha pembibitan sapi. Pajak kepemilikan sapi sebesar Rp50 ribu/ekor pada tahun 2006 sudah dicabut. Pergub harga sapi bibit tahun 2010 dimaksudkan memotivasi peternak sapi bibit dengan harga yang baik. Pergub tersebut digunakan pedagang antar pulau sebagai harga patokan untuk menentukan harga jual sapi antar pulau. Pedagang membeli dari petani dengan harga pasar di bawah harga Pergub. Peternak belum menikmati harga, tetapi pedagang antar pulau yang menikmati. Sebaiknya Pergub ini disosialisasikan dan ada regulasi yang mengatur di tingkat pedagang, sehingga harga yang ditetapkan dirasakan semua pihak, yaitu peternak, pedagang, jagal dan konsumen (Priyanti et al. 2017).

Legislasi terkait kebijakan impor ternak dan daging sapi, hingga kini kebijakan tersebut belum ada pengaruh ke peternak di Provinsi NTB. Namun jika harga daging sapi di Jakarta naik, produsen NTB akan menaikkan harga sapi termasuk sapi bibit. Kenaikan tersebut bukan disebabkan *Supply* dan *Demand* tapi pengaruh informasi. Namun jika harga turun, tidak diikuti sehingga terjadi asimetri transmisi harga.

Legislasi terkait perdagangan antar daerah merupakan ancaman, karena sapi yang layak bibit harusnya ada di NTB tidak dijual untuk antar daerah. Pemerintah perlu mengatur *grade* sapi bibit dimana *grade A* perlu dipertahankan untuk menjaga kesinambungan NTB sebagai

sumber sapi bibit nasional. Sapi *grade* B dan C boleh diperdagangkan luar provinsi. Komisi bibit berharap SKLB dapat berjalan, namun dinilai kontra produktif karena bibit yang dihasilkan peternak dengan predikat layak harus tinggal di peternak, tetapi nyatanya dijual. Sebaiknya jika memang peternak membutuhkan uang dan harus menjual sapi yang berkualitas tersebut, menjadi lebih baik jika dibeli oleh Pemda untuk dipertahankan sebagai sapi berkualitas.



Gambar 1. Grafik hasil SWOT usaha pembibitan KTT di NTB, 2016  
(Sumber: Data primer diolah )

Pulau Lombok sudah bebas dari penyakit hewan berbahaya merupakan peluang. Demikian juga dengan perizinan usaha, sejauh ini tidak ada yang memberatkan peternak. Bahkan ada kasus, dana desa dapat digunakan sebagian untuk membangun kandang komunal.

Hasil perhitungan faktor eksternal, dapat dilihat pada Tabel 2. Besarnya nilai O (peluang) adalah 4,19 dan T (ancaman) 2,59 sehingga titik aksis berada pada sumbu horizontal pada sisi kanan titik origin yaitu pada angka 1,60. Hasil penilaian internal dan eksternal SWOT Kelompok Tani Ternak di NTB memberikan nilai faktor internal 2,10 dan faktor eksternal 1,60. Hasil ini di plot dalam diagram SWOT pada Gambar 1. Posisi pembibitan sapi KTT di Lombok berada pada wilayah Kuadran I, yakni wilayah pertumbuhan namun masih relatif rendah.

Dukungan faktor eksternal masih sangat dibutuhkan, terutama bagaimana memanfaatkan peluang-peluang legislasi dan sumber pendanaan yang sudah ada.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Pengalaman membudidayakan sapi bibit, akses ke pasar output dan kualitas organisasi KTT merupakan kekuatan yang dapat dijadikan sebagai modal dasar untuk mengembangkan pola pembibitan sapi KTT intensif. Kekuatan tersebut dapat digunakan untuk mengakses penyediaan kredit program dan/atau kredit komersial guna meningkatkan skala usaha kearah yang lebih optimal untuk menghasilkan bibit sapi yang permintaannya tinggi. Namun demikian, aspek perdagangan antar daerah dan impor masih perlu diperhatikan agar tidak menghambat dan menjaga keberlanjutan usaha pembibitan sapi yang dilakukan KTT intensif di Lombok NTB.

Untuk meningkatkan pertumbuhan KTT pembibitan sapi masih diperlukan akses dana kredit program untuk meningkatkan skala usaha sehingga efisiensi usaha meningkat serta didukung ketersediaan bibit dasar dan bibit sebar dan pengendalian impor ternak dan daging sapi. Masih diperlukan peran pemerintah untuk melakukan sosialisasi legislasi kepada pedagang antar provinsi sehingga kesinambungan NTB sebagai penghasil bibit dapat dipertahankan.

#### **5. UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dr. Abdul Basit, Kepala Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Sekretariat Jenderal-Kementerian Pertanian, yang telah memberi kepercayaan kepada Ketua Tim Peneliti (Dr. Nyak Ilham) untuk melaksanakan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Kurnia Suci Indraningsih, Drs. Bambang Winarso dan Ir. Roosganda E, MS yang ikut terlibat dalam kegiatan penelitian.

#### **6. DAFTAR PUSTAKA**

- Bradford, R.W., J.P. Duncan, and B. Tarcy. 2010. Simplified Strategic Planning. Internet Center for Management and Business Administration, Inc. <http://www.quickmba.com/strategy/swot/>. Diunduh 26 Februari 2016.
- Kutsiyah F. 2013. Analisis Pembibitan Sapi Potong di Pulau Madura. *Wartazoa* 22(3): 113-126.
- Limlamthong Y. 2012. Livestock Development in Asean Countries, In: Asian Livestock (Challenges, opportunities and the response. Proceedings of an International Policy Forum Held in Bangkok, Thailand, 16-17 August 2012. Editor: Vinod Ahuja. FAO, Rome, Italy
- Lubis AR. 2010. Prospek Pengembangan Ternak Sapi dalam Rangka Mendukung Program Swasembada Daging Sapi di Provinsi Sumatera Utara. *Wartazoa* 20 (2): 85-92.
- Priyanti A, I Inounu, N Ilham. 2017. Pencegahan Pematangan Sapi Betina Produktif melalui Tata Kelola Lembaga Korporasi Perusahaan Daerah. *Wartazoa* 27(2): 53-66.
- Samariyanto. 2004. Alternatif Kebijakan Perbibitan Sapi Potong dalam Era Otonomi Daerah. *Prosiding Lokakarya Nasional Sapi Potong*. Yogyakarta, 8-9 Oktober 2004. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor. Hal: 1-13.

- Sayaka B. 2012. Pengembangan Perbenihan Sapi Potong dan Perannya dalam Pencapaian Swasembada Daging Sapi. *Forum Penelit. Agro Ekon.* 30(1): 59-71.
- Siswijono, S.B., V.M. A. Nurgiartiningsih, dan Hermanto. 2014. Pengembangan Model Kelembagaan Konservasi Sapi Madura. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 24 (1): 33-38.